

**MENGEMBANGKAN PERTANYAAN KRITIS  
MODEL *WAYS OF KNOWING* HABERMAS  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Oleh:  
Nana Supriatna**

**Makalah disajikan dalam seminar  
Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis Himas tanggal 23 Mei 2007 di Ruang  
PTPG UPI**

**MENGEMBANGKAN PERTANYAAN KRITIS MODEL *WAYS OF KNOWING*  
HABERMAS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Oleh:  
Nana Supriatna**

**Pengantar**

**Pertanyaan-pertanyaan kritis** yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah tidak hanya dapat memfasilitasi para peserta didik kemampuan berpikir kritis melainkan juga menjadikan dirinya sebagai **pelaku sejarah pada jamannya**. Pemikiran ini merujuk pada teori kritis (*critical theory*) yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas mengenai *ways of knowing*. Dalam pemikiran Habermas, pengetahuan itu bersifat emansipatif. Setiap individu dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan pengalaman serta situasi dan kondisi setempat. Dengan demikian, setiap individu, termasuk para siswa, dapat menjadi pelaku sejarah pada jamannya. Agar para siswa memiliki peran historis tersebut maka diperlukan kemampuan membaca fenomena yang berkembang dalam lingkungan sosialnya termasuk pertanyaan-pertanyaan kritis tentang diri dan lingkungannya. Pertanyaan akan menjadi kritis (*critical*) apabila penanya mampu mempertanyakan peran dirinya dalam masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan kritis bersifat **emansipatoris**. Sebagai contoh, kemiskinan dan kriminalitas adalah fenomena historis. Kemiskinan dan kriminalitas terjadi pada semua kelompok masyarakat dengan derajat yang berbeda. Pertanyaan kritis dan emansipatoris yang dapat diajukan adalah *'Bagaimana agar saya bisa mengubah diri menjadi lebih baik dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan kriminal? Bagaimana saya dapat mengubah keadaan lingkungan tempat tinggal saya agar terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan seperti terjadi pada masyarakat terjajah? Apa yang dapat saya ubah dari keadaan lingkungan yang miskin, terjajah serta tidak berdaya?'* Apa yang dapat saya lakukan untuk memenangkan persaingan di era global dan tidak menjadi korban dari globalisasi? Pertanyaan emansipatoris dapat mendorong individu mengembangkan otonominya dari

pengaruh kuasa (*power*) yang dimiliki oleh institusi yang mempengaruhi individu. Pertanyaan kritis dan emansipatoris tersebut dapat mendorong terjadinya *empowering* atau pemberdayaan. Dalam pembelajaran sejarah, setiap individu siswa harus didorong agar mereka dapat memberdayakan dirinya sendiri sekaligus sebagai pelaku sejarah yang dapat mengubah keadaan lingkungan tempat tinggalnya.

### **Pertanyaan Kritis Model Habermas**

Teknik bertanya secara kritis merujuk pada *critical theory* yang antara lain dikembangkan oleh Jurgen Habermas berupa *ways of knowing*. Teknik ini telah diaplikasikan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik berpikir kritis, pemberdayaan dan **emansipasi** sekaligus juga memproduksi pengetahuan (*knowledge production*) melalui proses pembelajaran di kelas. Menurut teori kritis yang kemudian diaplikasikan dalam proses pedagogy oleh Kemmis dan Fitzclarence, (1986), Carr and Kemmis, (1990), Lovat (2004) tersebut, pertanyaan untuk mengembangkan proses *inquiry* dapat dibagi ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya teknis (*technical questions*), pertanyaan interpretatif (*interpretative questions*) dan pertanyaan **emansipasi** (*emancipatory question*). (McDonald, 1996).

Menurut Jurgen Habermas (1972, 1974) seperti dirujuk oleh Kneller, 1984:175-179) dan Lovat (2004: 147) pengetahuan (*knowledge*) itu terbentuk karena persepsi, hasrat, dan kepentingan (*interest*) manusia. Pengetahuan tidak bebas nilai (*value-free*) melainkan *value-laden*. Persepsi muncul karena *cognitive interest* yang merupakan bagian dari proses bekerjanya pikiran manusia (*human mind*). Kata Hebermas, *cognitive interest* itu terbagi tiga, yaitu:

*First, there is an interest in technical control which impels an empirical analytic type of knowing. Second, the interest in understanding meaning gives rise to an 'historical hermeneutic' ways of knowing. Third, there is an interest in being emancipated, a free agents as it were, which issues in a 'critical' or 'self reflective' from knowing.*

Kepentingan atau hasrat manusia untuk melakukan penguasaan secara teknik (*technical control*) dalam kehidupannya dapat mendorong mereka untuk tahu (*to know*)

mengenai fakta, benda fisik atau tokoh (*figure*) sebagai subjek. Hal inilah yang kemudian mendorong manusia melakukan analisis-empiris dalam *process of knowing*. Proses ini melahirkan tradisi positivistik untuk memuaskan hasrat penguasaan aspek yang bersifat teknis (*technical control*) dalam kehidupan. Sedangkan hasrat, kepentingan (*interest*) manusia untuk memahami makna dibalik sebuah peristiwa (*event*) dapat mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi terhadap dimensi dalam (*inner dimensions*) untuk mencoba menghubungkan satu faktor terhadap faktor yang lain. Proses ini mendorong lahirnya *historical hermeneutic* dan berfungsi sebagai sarana untuk memahami secara total *process of knowing*. Proses kedua ini melahirkan tradisi interpretative dalam *process of knowing*. Terakhir, kepentingan manusia dalam menjaga otonominya sebagai *knower* dapat mendorong mereka untuk melakukan **refleksi secara kritis** (*critical reflection*) pada *subjek matter* atau pada aspek yang menjadi hasrat atau kepentingannya dan atas beragam sumber (*resources*) serta dirinya sendiri (*theirselves*) sebagai *agent of knowing*. Dengan melalui **refleksi diri** secara kritis (*critical or self reflective*) maka terjadilah proses pemahaman (*knowing*) secara total (Lovat, 2004), dan dengan demikian *power* (kuasa) melekat pada diri *knower* melalui proses itu. Melalui proses tersebut maka dimungkinkan individu dapat memainkan peran historisnya sebagai *agent of knowing*.

*Ways of knowing* dalam proses inquiry Habermas banyak diaplikasikan pada pengembangan dan penelitian ilmu sosial (Carr and Kemmis, 1990, Kemmis and Fitzclarence, 1996), dalam pembelajaran ilmu sosial, (Mc.Donald, 1996), serta dalam penelitian (Lovat, 2004). Mc.Donald (1996) telah mengembangkan *ways of knowing* ke dalam tiga jenis pertanyaan yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran, khususnya IPS, menjadi pertanyaan teknis (*technical question*), pertanyaan interpretatif (*interpretative questions*), dan pertanyaan emansipatoris (*emancipatory questions*).

Pertanyaan yang **sifatnya teknis** menuntut jawaban yang sifatnya faktual dan eksplanasi tentang apa, dimana, kapan sesuatu terjadi dalam dimensi sejarah dan lingkungan sosial kita. Pertanyaan mengenai apa yang terjadi merupakan pertanyaan yang sifatnya teknis dan dapat membantu kita memecahkan persoalan yang dihadapi. Jenis pertanyaan seperti ini mengingatkan kita pada pertanyaan pengetahuan (faktual) dalam ranah kognitif menurut taksonomi Benjamin S Bloom. Pertanyaan seperti itu kerap

uncul dalam pembelajaran sejarah yang konvensional yang menekankan pada penguasaan fakta.

Sedangkan **pertanyaan interpretatif** tidak hanya difokuskan pada mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi melainkan juga bagaimana manusia melihat sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap sesuatu yang terjadi atau dunia sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan interpretatif terkait dengan masalah interaksi antara manusia melalui bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut. Dengan memfokuskan pada bagaimana manusia menjelaskan dan melakukan interpretasi terhadap dunia sekitarnya, pertanyaan-pertanyaan interpretatif dapat mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi terhadap dimensi dalam (*inner dimensions*) untuk mencoba menghubungkan satu fakta, faktor atau *cause* terhadap fakta, faktor, atau *cause* yang lain. Proses ini mendorong lahirnya *historical hermeneutic* dan berfungsi sebagai sarana untuk memahami secara total *process of knowing*.

Pertanyaan yang **sifatnya teknis** sering menggunakan kata tanya 'bagaimana'. Pertanyaan tersebut menuntut jawaban yang sifatnya eksplanasi tentang mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi dalam lingkungan sosial kita. Pertanyaan 'bagaimana sesuatu terjadi' merupakan pertanyaan yang sifatnya teknis dan dapat membantu kita (penanya) memecahkan persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, pertanyaan seperti itu dapat memproduksi pengetahuan (*knowledge*) yang secara teknis berguna bagi siswa untuk memecahkan persoalannya. Pertanyaan seperti bagaimana kelompok masyarakat tertentu mengalami perubahan sosial budaya sepanjang masa, dapat dijadikan sebagai salah satu pertanyaan teknis untuk memproduksi pengetahuan.

**Pertanyaan praktis** dan **interpretatif** tidak hanya difokuskan pada apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi melainkan juga bagaimana manusia melihat sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap sesuatu yang terjadi atau dunia sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan interpretatif terkait dengan masalah interaksi antara manusia dengan bahasa yang digunakan dalam interaksi tersebut. Dengan memfokuskan pada bagaimana manusia menjelaskan dan melakukan interpretasi terhadap dunia sekitarnya, pertanyaan-pertanyaan interpretatif dapat meningkatkan pemahaman atau *reasoning* (alasan) mengapa mereka melakukan sesuatu. Contoh, pertanyaan dalam pembelajaran sejarah seperti mengapa seseorang terlibat dalam peperangan padahal peperangan itu akan

mengancam jiwanya? Mengapa kelompok masyarakat tertentu tinggal di daerah aliran sungai padahal aliran sungai itu akan mengancam keselamatan jiwa? Mengapa banyak perempuan Indonesia pada masa Jepang menjadi *jugun ianfu*? Mengapa RA Kartini dan R Dewi Sartika memandang penting adanya sekolah untuk kaum perempuan? Mengapa kaum perempuan harus sejajar dengan kaum lelaki? Seandainya Anda hidup pada masa jaman ..... apa yang akan Anda lakukan? dan pertanyaan-pertanyaan lain dapat dipakai sebagai pertanyaan penghubung antara peristiwa masa lalu dengan peristiwa masa kini sebagai pertanyaan yang terkait dengan kemampuan manusia untuk menginterpretasi dunia atau lingkungan sekitarnya.

**Pertanyaan emansipatoris** difokuskan pada isu-isu mengenai pengaruh kuasa (*power*) terhadap apa yang terjadi dan bagaimana orang-orang melakukan interpretasi dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dan kemudian bertanya mengapa sesuatu harus terjadi (Giroux, 2005). Dalam realitas dunia dewasa ini *power* (kuasa) melekat pada setiap institusi, pada sistem budaya, ideologi negara, ideologi politik, kapitalisme dan lain-lain. Misalnya siswa selama ini dikuasai oleh sistem ujian yang memaksa mereka untuk menghafal dan mengingat apa yang akan diujikan. Sebagai individu yang otonom, siswa dipaksa oleh kuasa (sistem evaluasi) untuk menghafal dan mengingat materi-materi yang diujikan. Demikian juga, penonton televisi - termasuk para siswa - dikuasai oleh kekuatan media massa, terutama televisi, serta rumah-rumah produksi (*production house*) pembuat sinetron dan film, pengembang budaya populer, yang dikendalikan oleh kapitalisme.

Pertanyaan emansipatoris harus dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong individu menjadi penentu bagi dirinya sendiri sekaligus sebagai pelaku sejarah pada jamannya. Contoh, bagaimana kaum perempuan pada kerajaan Mataram, pada jaman Dewi Sartika dan RA Kartini dan masa Orde Baru dan masa kini mengekspresikan aktualitas dirinya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan relasi kuasa (*power relation*) atas dominasi budaya patriarki sepanjang sejarah manusia termasuk dalam masyarakat Indonesia sepanjang sejarahnya. Dengan memfokuskan pertanyaan emansipatoris pada bagaimana kuasa (*power*) mempengaruhi kehidupan individu, guru sejarah dan para siswa difasilitasi dengan kesempatan untuk melakukan transformasi masyarakat yang terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, masalah kesenjangan

sosial ekonomi, gender, kesempatan di segala bidang, demokratisasi, hak asasi manusia dan lain-lain. Melalui pertanyaan-pertanyaan kritis di atas, para siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan investigasi serta menjadi pengembang ilmu (materi sejarah) sekaligus melakukan transformasi sosial (aplikasi materi sejarah untuk kehidupan sehari-hari) pada kelompok masyarakat atau lingkungan yang menjadi subjek kajiannya.

**Pertanyaan emansipatoris** juga harus mampu membongkar atau mendekonstruksi teks sejarah. Pertanyaan dekonstruktivistik ditujukan untuk membongkar teks sejarah konvensional yang selama ini lebih banyak difokuskan pada peranan elit dan mengabaikan peranan *ordinary people* seperti nampak dalam buku teks kita. Pertanyaan seperti: Apakah benar bahwa kejayaan kerajaan.....terjadi pada masa raja.....dan bagaimana rakyat menikmati kejayaan kerajaan tersebut? Bagaimana nasib rakyat jelata akibat tindakan raja/kepala negara.....dalam masalah.....? Apakah pepatah atau peribahasa *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* yang dibanggakan oleh Orang Sunda dalam perjalanan sejarahnya berpengaruh positif terhadap tumbuhnya etos kerja mereka atau kah sebaliknya? Apakah kebiasaan raja-raja Sunda berpakaian yang diimpor dari Cambay, India, berpengaruh terhadap perilaku orang Sunda kontemporer yang *fashionable*?

**Pertanyaan emansipatoris** difokuskan pada isu-isu mengenai pengaruh kuasa (*power*) terhadap apa yang terjadi dan bagaimana orang-orang melakukan interpretasi dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dan kemudian bertanya mengapa sesuatu harus terjadi (Mc.Donald, 1996: 26). Pertanyaan seperti itu dapat menempatkan **subjek berpartisipasi atau beremansipasi** secara subjektif dalam memproduksi pengetahuan yang relevan dengan kesubjektivitasannya sambil menjadikan kuasa (*power*) melekat pada dirinya. (Carr and Kemmis, 1990: 134-136). Pertanyaan emansipatoris harus dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong individu menjadi penentu bagi dirinya sendiri melalui **refleksi**. Lebih lanjut Lovat (2004: 147-148) menyatakan:

*Self reflective or critical, knowing would then be relevant to asking whether the information we have received is reliable, whether there might be points of view other than the ones we have heard, whether we are ultimately in a position to know the truth, or whether we might not somehow be controlled by the forces of propaganda which surround us. At this point, we may need to ask of ourselves whether what we 'know' stand up to the best evidence before us or whether, in*

*part or at least, what we claim to know might not be the result of our own choice based on our upbringing, cultural beliefs, personal experiences and even personal disposition. In other world, how free are we in fact as agent of knowing? Only at this point, according to Habermas, can we truly claim to know, or are we in a position to stretch the accepted boundaries of knowing and engage in praxis, action for change. For Habermas, praxis is the ultimate goal of the quest to know and the final measure that knowing has occurred.*

Sebagai contoh, peristiwa *Sumpah Pemuda 1928* dapat diakses atau dipahami melalui tiga jenis pertanyaan di atas. Pertanyaan teknis berkait dengan kapan, siapa, dimana dan mengapa peristiwa *Sumpah Pemuda* itu terjadi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru sejarah seperti itu bertujuan untuk menggali pengalaman empiris yang terkait dengan peristiwa tersebut. Selama ini, dalam pembelajaran sejarah di sekolah, pertanyaan-pertanyaan seperti itu kerap muncul dalam pembelajaran dan akhirnya menjadikan pembelajaran sejarah menjadi sangat positivistik dan teknis. Akibatnya, para siswa lebih banyak menghafal dan mengingat fakta sejarah (*rote learning*). Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya memfasilitasi para siswa pengetahuan faktual tentang peristiwa atau *substantive concepts* dan tidak memberikan kesempatan pada para peserta didik untuk menggunakan pengetahuannya guna memahami persoalan-persoalan kontemporer. Dengan pertanyaan-pertanyaan teknis model Habermas, pembelajaran sejarah selesai sampai pada berakhirnya kurun waktu peristiwa yang menjadi pokok bahasan itu.

Pertanyaan *interpretative* bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan (*meaning*) dibalik sebuah peristiwa (*event*) *Sumpah Pemuda 1928*. Misalnya, bagaimana makna *Sumpah Pemuda* bagi bangsa Indonesia? Apa makna kata-kata sumpah pemuda bagi diri Anda? Apa dan bagaimana relevansi *Sumpah Pemuda* bagi kehidupan Anda sekarang? Mengapa peristiwa yang dibacakan oleh beberapa orang pemuda itu memiliki makna yang besar bagi bangsa Indonesia baik pada saat itu maupun bagi masa sekarang?

Pertanyaan *interpretative* dan *emansipatoris* yang tergolong ke dalam *critical questions* itu dapat dipakai sebagai sarana penghubung antara peristiwa *Sumpah Pemuda* pada masa 1928 dengan persoalan-persoalan kontemporer, misalnya dengan mengajukan pertanyaan mengenai makna dan arti (*meaning*) dibalik peristiwa serta kata-kata *Sumpah Pemuda* serta **posisi para siswa di dalamnya**. Pertanyaan *emansipatoris* harus berangkat dari diri siswa dan ditempatkan sebagai subjek yang mempertanyakan dirinya sendiri



tentang materi tersebut. Misalnya, melalui materi tersebut, guru sejarah dapat mengajukan pertanyaan tentang peranan diri siswa dalam menumbuhkan semangat kebangsaan; memecahkan persoalan kontemporer yang terkait dengan melemahnya semangat kebangsaan; perlu tidaknya sumpah pemuda pada masa 1928 atau nasionalisme pada masa itu atau masa kini; dan apakah benar bahwa peristiwa 1928 bermakna (*meaningful*) bagi diri siswa dan kemukakan alasannya, bagaimana peranan siswa sebagai kelompok terpelajar (yang sama dengan kelompok terpelajar yang melahirkan peristiwa 1928 dalam menumbuhkan semangat - semangat apapun yang diperlukan untuk mengubah keadaan sekarang - bagaimana cara siswa – sebagai golongan terpelajar - mengekspresikan kecintaannya pada Negara, lingkungan setempat atau keluarga, dan lain-lain.

Pertanyaan *emansipatoris* tentang nasionalisme menjadi sangat *critical* (kritis) terutama bila didasari atas *analytical concepts* tentang implementasi atau praktek politik yang didasari oleh konsep nasionalisme - yang sangat ideologis karena terdapat *power* atau relasi kuasa (dalam pandangan Foucault, 1980, di dalamnya - pada masa lalu dan masa kini. Nasionalisme yang ditandai dengan pengorbanan untuk kepentingan orang banyak tidak selalu berakhir dengan terpenuhinya ekspektasi atau harapan orang yang berkorban. Demikian juga, atas nama nasionalisme atau kepentingan orang banyak sering kali sekelompok orang terpinggirkan. Di sinilah konsep keadilan sosial dan politik (*political and social justice*) serta tentang komitmen bersama melalui *emphaty* dan toleransi (Wiriaatmadja, 2002: 174) dalam wacana (*discourse*) nasionalisme menjadi *analytical concept* untuk membela orang yang berjasa tapi terpinggirkan atau membela orang terpinggirkan dalam konteks *emansipatoris* berbangsa dan bernegara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan emansipatoris model *ways of knowing* Habermas. (Gilbert and Vick, 1996:47).

Pada pokok bahasan mengenai peranan RA Kartini atau Dewi Sartika dalam menumbuhkan semangat emansipasi wanita dalam sejarah, misalnya, pertanyaan emansipatoris bisa berbunyi: Bagaimana kaum perempuan pada masa.....mengekspresikan aktualitas dirinya? Pertanyaan tersebut – seperti halnya pertanyaan pada nasionalisme - bertujuan untuk menggukap relasi kuasa (*power*) atas dominasi budaya *patriarchi* sepanjang sejarah manusia termasuk dalam masyarakat

Indonesia sepanjang sejarahnya. Dengan memfokuskan pertanyaan emansipatoris pada bagaimana kuasa (*power*) mempengaruhi kehidupan individu, guru sejarah dan para siswa difasilitasi dengan kesempatan untuk melakukan transformasi masyarakat yang terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, masalah kesenjangan sosial ekonomi, gender, kesempatan di segala bidang, demokratisasi, hak asasi manusia dan lain-lain. Melalui pertanyaan-pertanyaan **kritis dan emansipatoris** di atas, para siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan investigasi serta menjadi pengembang ilmu (materi sejarah) sekaligus menempatkan dirinya sebagai pelaku sejarah pada jamannya.

### **Daftar Pustaka**

- Carr, Wilfred & Kemmis, Stephen, (1996), *Becoming Critical, Education, Knowledge and Action Research*, Deakin University Press. Melbourne.
- Cherryholmes, 1991, 'Critical Pedagogy and Social Education', in Shaver, James P, 1991, *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Giroux, H.A (2000). 'Democratic Education and Popular Culture', in Hursh, David W & Ross, E Wayne (2000), *Democratic Social Education, Social Studies for Social Change*, Falmer Press. New York.
- Gilbert, Rob and Vick, Malcolm (1996), 'The knowledge Base for Studying Society and Environment', in Gilbert, Rob, ed. (1996) *Studying Society and Environment, A Handbook for Teachers*, Macmillan Education Australia, Pty. Ltd, Melbourne.
- Habermas, J, (1979) *Communication and the Evolution of of Society*, Beacon Press, Boston.
- Hasan, Said Hamid, 1996, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Balitbang Dikbud.
- Kemmis and MacTaggart, (1988) *The Action Research Planner*, Geelong, Deakin University Press.
- Kemmis, Stephen, 1993, 'Action Research and Social Movement: A Challenge for Policy Research', in *Educational Policy Analysis Archives*, Vol. No. 1, 19 Januari 1993, tersedia dalam internet: <http://epaa.asu.edu/v1n1.html>.
- Kneller, George F, 1984, *Movements of Thought in Modern Education*, John Willey & Sons, Brisbane.
- Kemmis with Fitzclarence, (1996), *Curriculum Theorising: Beyond Reproduction Theory*, Deakin University, Geelong, Victoria.
- Lovat, Terrence, 2004, 'Ways of Knowing in Doctoral Examinations: How Examiners Position Themselves in Relation to the Doctoral Candidates' in *Australian Journal of Education & Developmental Psychology*, Vol. 4.
- Martorella, et al. 2005, *Teaching Social Studies in Middle and Secondary School*, Prentice Hall, New Jersey.
- Mc.Donald, Helen (1996), 'Planning for Practice', in Gilbert, Rob, (1996), *Studying Society and Environment, A Hanbook for Teachers*, Hal 20. Prentice Hall, Sydney.
- Nana Supriatna, 2002, 'Strategi Membaca Buku Teks dengan Kritis dalam Proses Pembelajaran

- Sejarah, dalam Asmawi Zainul dan Didin Saripudin, 2004, ***Mozaik Pemikiran Tentang Sejarah, Pendidikan Sejarah dan Budaya***, Historia Utama Press, Bandung.
- Nana Supriatna, 2005, Konstruksi Pembelajaran Sejarah Lokal Tatar Sunda Untuk Memahami Isu-isu Sosial, dalam ***Historia, Jurnal Pendidikan Sejarah***, nomor 11, Juni 2005.
- Nana Supriatna, 2007, ***Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis***, Historia Utama Press, Bandung.
- Wiriaatmadja, Rochiati,(2002), ***Pendidikan Sejarah di Indonesia, Perspektif Lokal, Nasional, dan Global***, Historia Utama Press.